

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Konseptual

Konsep Orang Tua

a. Pengertian Orang Tua

Secara umum, orang tua adalah tokoh (ayah dan ibu) yang memiliki tanggung jawab untuk membesarkan, mengasahi dan mendidik anak-anaknya. Orang tua adalah orang yang menjadi panutan anaknya. Awalnya setiap anak mengagumi orang tuanya, semua tingkah orang tua akan ditiru oleh anak (Tafsir 2017: 6). Anak sangat mudah melakukan peniruan dan *modelling* terhadap perilaku dan Tindakan yang sering dilakukan oleh orang tua, ataupun lingkungan disekitarnya (Rimalia, Elyta, dan Mutia 2020: 174). Hal ini diperkuat oleh pendapat pakar ahli yaitu Albert Bandura. Bandura berpendapat bahwa:

Most human behavior is learned observationally through modeling: from observing others one forms an idea of how new behaviors are performed, and on later occasions this coded information serves as a guide for action. Because people can learn from example what to do, at least in approximate form, before performing any behavior, they are spared needless errors. (Terjemahan: Sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui pengamatan dan peniruan (modeling). Dengan mengamati orang lain, individu membentuk gambaran tentang bagaimana suatu perilaku baru dilakukan, dan pada kesempatan berikutnya informasi yang tersimpan tersebut menjadi pedoman dalam bertindak. Karena manusia dapat belajar dari contoh mengenai apa yang harus dilakukan, setidaknya dalam bentuk perkiraan, sebelum benar-benar melakukannya, mereka dapat menghindari kesalahan yang tidak perlu) (Bandura 1977:22).

Orang tua merupakan guru pertama dan paling berpengaruh bagi anak-anaknya. Orang tua tidak hanya bertanggungjawab untuk menyediakan kebutuhan fisik, tetapi juga bertugas menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang akan membentuk karakter anak di masa depan (Naim et al. 2024: 104).

Orang tua merupakan pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Maka dari itu, kasih sayang orang tua terhadap anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Yang berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri (Purwanto 2019: 80). Orang tua dalam bahasa Arab dikenal dengan sebutan *Al-Walid*. Definisi ini dapat dilihat di Q.S Luqman (31) : 14.

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَلَدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصْلُ فِي عَامَيْنِ أَنْ أَشْكُرَ لِي
وَلِوَلَدِكَ إِلَى الْمَصِيرِ

Artinya: “Dan Kami perintahkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam usia dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada Aku kembalimu.” (Q.S Luqman (31) : 14). (Kementrian Agama Republik Indonesia 2022).

Dalam ayat ini, Allah memerintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya dengan berusaha melaksanakan perintah-perintahnya dan mewujudkan keinginannya. Dari beberapa pengertian diatas, dapat dipahami bahwa orang tua adalah figur penting yang memiliki tanggung jawab untuk membesarkan, mengasihi dan mendidik anak-anak mereka. Mereka adalah panutan dan guru pertama yang membentuk karakter anak melalui tindakan, nilai moral dan spiritual.

b. Hak dan Kewajiban Orang Tua

Bagi orang tua, mengurus dan membesarkan anak bukanlah perkara yang mudah. Setiap tahap perkembangan anak membutuhkan kesabaran dan pengorbanan yang luar biasa. Dalam lingkungan keluarga, orang tua mempunyai hak dan kewajiban terhadap anak-anaknya. Hak merupakan kekuasaan seseorang untuk melakukan sesuatu, sedangkan kewajiban merupakan sesuatu yang harus dilaksanakan (Syarifudin 2006: 159). Undang-Undang Nomor 1 Tahun

1974 pasal 45 dan 46 tentang perkawinan telah mengatur hak dan kewajiban orang tua, antara lain sebagai berikut:

Pasal 45:

- 1) Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya.
- 2) Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara orang tua putus.

Pasal 46:

- 1) Anak wajib menghormati orang tua dan mentaati kehendak mereka yang baik.
- 2) Jika anak telah dewasa, ia wajib memelihara menurut kemampuannya, Orang tua dan keluarga dalam garis lurus ke atas, bila mereka itu memerlukan bantuannya.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Pasal 26 tentang perlindungan anak juga mengatur tentang hak dan kewajiban orang tua, antara lain:

- 1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:
 - a) Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak;
 - b) Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya;
 - c) Mencegah terjadinya perkawinan pada usia anak-anak.
- 2) Dalam hal orang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab, tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, maka kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dapat beralih kepada keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Dalam pandangan Islam, orang tua terutama Ayah sebagai kepala keluarga secara internal berhak dan mempunyai kewajiban menentukan tujuan rumah tangga, mengelola aset dan keuangan keluarga, membina interaksi dan keharmonisan suami istri dan anggota keluarga dan merawat serta mendidik anak keturunannya. Sementara itu anak berhak menerima nama-nama yang baik, penyesuaian, perawatan, kebutuhan hidup, pendidikan, keamanan, warisan dan lain-lain. Sedangkan kewajiban mereka terhadap kedua orang tuanya dalam

berbuat baik kepada keduanya secara material dan nonmaterial, meliputi mentaatinya, mencintainya, menjaga nama yang baiknya, membantunya berkata dengan sopan, bersilaturahmi, mendoakan dan lain-lain (Tampubolon 2023: 176).

Konsep Gaya Pengasuhan Demokratis

a. Definisi Gaya Pengasuhan Orang Tua

Secara umum, gaya pengasuhan atau gaya pengasuhan atau yang sering disebut juga dengan *parenting style* adalah cara orang tua membesarkan dan mendidik anak. Gaya pengasuhan atau pola pengasuhan terdiri dari 2 kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola berarti corak, model system, cara kerja yang tetap. Sedangkan kata asuh adalah menjaga (merawat dan mendidik) anak, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), memimpin satu badan atau Lembaga (Tridhonanto dan Agensi 2014: 4).

Secara teoritis, gaya asuh anak yang paling populer dalam dunia akademis adalah gaya pengasuhan anak yang dikemukakan oleh Diana Baumrind. menurut epistimologi Baumrind dalam Tobing (2024:1–20) mengatakan bahwa gaya pengasuhan merupakan bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anaknya dalam menjalankan tugas perkembangan untuk menuju proses kedewasaan. Baumrind mengatakan secara umum ada 3 macam gaya pengasuhan menurutnya, terdiri dari gaya pengasuhan otoriter (*authoritarian parenting*), gaya pengasuhan permisif (*permissive parenting*), dan gaya pengasuhan demokratis (*authoritative parenting*) (Nurjanah 2022: 14). Namun penelitian ini berfokus pada salah satu gaya pengasuhan yaitu gaya pengasuhan demokratis (*authoritative parenting*).

Menurut Fauziah Nasution, dkk., (2024: 183) gaya pengasuhan merupakan serangkaian sifat orang tua saat berinteraksi dengan anak yang terjadi selama orang tua membesarkan anak yang dapat

mempengaruhi tingkah laku anak dalam kesehariannya. Menurut Ahmad Susanto (2015: 142) gaya pengasuhan orang tua yang dimaksud adalah perlakuan orang tua khususnya ibu dalam memelihara, mendidik dan membimbing anak-anaknya. Perlakuan tersebut adalah pengaruh yang diberikan dengan sengaja oleh ibu dalam memberikan asuhan kepada anak-anaknya. Ibu adalah jantung keluarga. Dalam praktiknya, ibu sebagai pengasuh utama memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak melalui pemberian kasih sayang secara fisik maupun dukungan emosional. Ibu membantu anak mengenali dan mengelola emosinya, serta membimbing anak dalam menghadapi dan menyelesaikan konflik dengan cara yang positif (Kusaini et al. 2024:30).

Dengan demikian pengasuhan orang tua kepada anak-anaknya dari setiap keluarga memiliki gaya tertentu. Dari beberapa pengertian diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa gaya pengasuhan adalah cara atau sistem yang digunakan oleh orang tua untuk berinteraksi dengan anak dalam proses membesarkan dan mendidik anak mereka.

b. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Gaya Pengasuhan Orang Tua

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan orang tua, antara lain yang sudah dirumuskan oleh Hurlock 1997 (Kusmawati et al. 2023:23-24).

1) Tingkat sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah keatas cenderung bersikap hangat dibandingkan orang tua yang berada di tingkat sosial ekonomi rendah.

2) Tingkat pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua yang lebih tinggi umumnya gaya pengasuhannya akan terlihat sering membaca artikel untuk melihat perkembangan anaknya. Sedangkan orang tua dengan Pendidikan rendah akan cenderung menerapkan gaya pengasuhan otoriter dan memperlakukan anaknya dengan ketat.

3) Kepribadian

Kepribadian dari orang tua juga turut mempengaruhi gaya pengasuhan. Orang tua dengan konservatif cenderung akan memperlakukan anaknya dengan otoriter.

4) Jumlah anak

Orang tua yang mempunyai 2 anak atau lebih akan cenderung lebih intensif dalam gaya pengasuhannya, karena interaksi antara orang tua dan anak akan lebih menekankan pada perkembangan pribadi dan perkembangan kerja sama antar anggota keluarga.

Sedangkan menurut Kholilullah dan Arsyad (Kholilullah and Arsyad 2020:84-87), faktor yang mempengaruhi gaya pengasuhan ada dua yaitu faktor internal dan eksternal.

1) Faktor Internal

a) Keturunan

Hereditas atau faktor keturunan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan individu. Sebagai contoh, apabila orang tua berasal dari keluarga yang memiliki latar belakang cendekiawan, maka sifat atau karakter anak cenderung tidak jauh berbeda dengan keluarganya, seperti memiliki kecerdasan, wibawa, dan minat yang tinggi terhadap kegiatan membaca atau belajar. Sebaliknya, jika orang tua berasal dari keluarga yang berprofesi sebagai saudagar atau pedagang, maka karakter anak juga cenderung mengikuti latar belakang tersebut, misalnya memiliki sifat teliti dalam perhitungan, rajin bekerja, dan memiliki semangat usaha yang tinggi.

b) Usia orang tua

Orang tua yang berusia lebih muda cenderung menerapkan pola asuh yang lebih demokratis dibandingkan dengan orang tua yang berusia lebih tua. Perbedaan usia yang tidak terlalu jauh antara orang tua dan anak juga membuat

kesenjangan budaya dalam kehidupan mereka menjadi lebih kecil, sehingga orang tua dapat lebih mudah memahami cara berpikir, kebutuhan, dan perilaku anak.

c) Jenis kelamin

Pada umumnya, ibu lebih memahami kondisi dan kebutuhan anak karena lebih banyak terlibat dalam proses pengasuhan sehari-hari. Sementara itu, ayah biasanya lebih berperan dalam menyediakan dukungan yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan materi maupun kebutuhan hidup anak.

d) Usia anak

ketika anak mulai memasuki masa remaja, orang tua biasanya lebih menerapkan pola asuh yang bersifat demokratis dan situasional sesuai dengan kondisi yang dihadapi anak.

e) Jenis kelamin anak

Jenis kelamin anak juga dapat mempengaruhi cara orang tua dalam mengasuh. Orang tua yang memiliki anak perempuan pada umumnya cenderung memberikan pengawasan dan aturan yang lebih ketat dibandingkan dengan pengasuhan terhadap anak laki-laki. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perhatian dan perlindungan orang tua terhadap anak perempuan.

2) Faktor Eksternal

a) Budaya

Sering kali orang tua menerapkan cara pengasuhan yang dipengaruhi oleh kebiasaan yang berlaku di lingkungan masyarakat. Pola-pola pengasuhan yang umum dilakukan di sekitar mereka dianggap mampu membimbing anak menuju kedewasaan. Selain itu, orang tua juga berharap agar anak dapat diterima dengan baik dalam kehidupan bermasyarakat.

b) Pengetahuan orang tua

Semakin tinggi tingkat pengetahuan orang tua mengenai pola asuh anak, maka semakin baik pula kemampuan orang tua

dalam memahami kebutuhan dan perkembangan anak. Pemahaman tersebut pada akhirnya akan memberikan pengaruh terhadap pembentukan kepribadian serta perilaku anak dalam proses perkembangannya.

c) Status sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari latar belakang sosial ekonomi rendah atau kelas menengah ke bawah cenderung menerapkan pola asuh yang lebih tegas, menuntut, dan kurang memberikan toleransi kepada anak dibandingkan dengan orang tua dari kalangan sosial ekonomi yang lebih tinggi. Namun demikian, dalam menerapkan aturan dan pengasuhan, mereka biasanya menunjukkan sikap yang lebih konsisten.

d) Lingkungan

Lingkungan yang baik dengan kondisi sosial dan budaya yang positif dapat mendukung terbentuknya kepribadian anak yang baik. Sebaliknya, apabila lingkungan sosial dan budaya kurang mendukung, hal tersebut dapat menjadi hambatan dalam perkembangan kepribadian serta perilaku anak.

c. Gaya Pengasuhan Demokratis

Menurut Diana Baumrind dalam Aulia dan Haerani (2025:6456), gaya pengasuhan demokratis adalah perlakuan orang tua yang menetapkan batasan yang jelas namun tetap memberikan kehangatan, dukungan dan kebebasan kepada anak. Gaya pengasuhan demokratis adalah pengasuhan yang tidak ragu untuk mengendalikan anak namun tetap memprioritaskan kepentingannya. Orang tua yang menerapkan pengasuhan ini selalu mendasari tindakannya pada pemikiran-pemikiran dan bersikap rasional serta realistis terhadap kemampuan anak dan tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak.(Handayani 2021:163). Menurut Santrock dalam (Sutisna 2012) gaya pengasuhan demokratis (*authoritative parenting*) yaitu:

Encourages children to be independent but still places limits and controls on their actions. Extensive verbal give and take is allowed, and parents are warm and nurturant toward the child. An authoritative parent might put his arm around the child in a comforting way and say: "You know should not have done that." (Terjemahan: Mendorong anak-anak untuk mandiri tetapi tetap menetapkan batasan dan kontrol atas tindakan mereka. Interaksi verbal yang luas diperbolehkan, dan orang tua bersikap hangat dan penuh perhatian terhadap anak. Orang tua yang berwibawa mungkin akan merangkul anak dengan cara yang menenangkan dan berkata: "Kamu tahu seharusnya tidak melakukan itu.").

Menurut Harbeg (2022:66–67), gaya pengasuhan demokratis adalah gaya pengasuhan orang tua yang memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati batas-batas atau aturan yang telah ditetapkan orang tua. Orang tua juga selalu memberikan bimbingan dan arahan dengan penuh pengertian terhadap anak. Karenanya orangtua selalu mendahulukan kepentingan anak dan tidak banyak dalam menggunakan kontrol terhadap anak.

Berdasarkan uraian dari teori di atas, penulis menyimpulkan bahwa gaya pengasuhan demokratis adalah gaya pengasuhan yang ideal dalam mendukung perkembangan anak. Keseimbangan antara kehangatan dan kontrol membuat anak tetap memiliki batasan perilaku yang jelas dan tidak merasa tertekan.

Konsep Pencegahan *Bullying*

a. Definisi Pencegahan *Bullying*

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), pencegahan adalah suatu proses, cara atau tindakan menahan agar sesuatu tidak terjadi. Menurut Fitriyani dan Raden Imam (2024:1010) pencegahan merupakan mengambil tindakan terlebih dahulu sebelum datang kejadian. Dalam mengambil langkah-langkah suatu pencegahan mesti didasarkan pada keterangan yang bersumber dari hasil analisis agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan.

Bullying berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata *bull* yang berarti banteng yang senang menyeruduk. Di negara lain seperti Norwegia, Finlandia dan Denmark menyebutkan *bullying* dengan istilah *mobbing* atau *mobbing*. Kata *mob* berasal dari bahasa Inggris yang artinya kelompok orang yang anonim dan berjumlah banyak serta terlibat kekerasan. Sedangkan dari bahasa Indonesia, *bully* artinya penggertak, orang yang mengganggu orang lemah. Dalam bahasa Indonesia menggunakan kata “menyakat” yang artinya mengganggu orang lain, dan pelakunya disebut dengan “penyakat.” (Wiyani 2012: 11-12).

Pada tahun 1993, Dan Olweus, seorang psikolog asal Norwegia, mengemukakan definisi *bullying* yang banyak diterima dalam pembelajaran anak dan remaja, yaitu:

Bullying is the systematic abuse of power and is defined as aggressive behaviour or intentional harm-doing by peers that is carried out repeatedly and involves an imbalance of power. (Terjemahan: *bullying* merupakan penyalahgunaan kekuasaan secara sistematis yang ditandai dengan perilaku agresif atau tindakan menyakiti secara sengaja yang dilakukan oleh teman sebaya secara berulang-ulang serta melibatkan ketidakseimbangan kekuatan) (Musharraf 2021:158).

Olweus membagi *bullying* menjadi tiga bentuk, yaitu *direct verbal attack*, *direct physical attack* dan *indirect or social attack*. *Bullying* dapat dilakukan dimana saja dan oleh siapa saja. *Bullying* merupakan penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam sebuah hubungan, melalui tindakan verbal, fisik dan sosial yang berulang yang menyebabkan kerugian fisik atau psikologis. *Bullying* dalam bentuk apapun atau karena alasan apapun dapat memberikan dampak panjang baik itu korban, pelaku maupun orang yang menontonnya (Muliani dan Pereira 2018: 4). *Bullying* merupakan perilaku tidak normal, tidak sehat dan tidak dapat diterima secara sosial. Hal sepele jika dilakukan secara berulang-ulang pada akhirnya akan berakibat fatal. Membiarkan atau menerima perilaku *bullying*

berarti memberikan *bullies power* kepada pelaku *bullying*, menciotakan interaksi sosial yang tidak sehat dan meningkatkan budaya kekerasan (Wiyani 2012: 13).

Bullying adalah bentuk penyalahgunaan kekuasaan yang berkelanjutan dalam sebuah hubungan, yang diwujudkan melalui tindakan verbal, fisik, dan sosial yang berulang-ulang dengan tujuan untuk menyebabkan kerugian fisik atau psikologis pada korban (Tirmidziani et al. 2018:3). Dalam pandangan Islam, Allah SWT sangat melarang perbuatan yang dapat merugikan orang lain, karena *bullying* adalah bentuk perlakuan yang dapat menyakiti dan merendahkan orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Al-Hujurat ayat Al-Quran 49:11.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِّن قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِّن نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِاللِّغَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَن لَّمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ

Artinya: Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok) dan jangan pula perempuan-perempuan (mengolok-olokkan) perempuan lain (karena) boleh jadi perempuan (yang diperolok-olokkan) lebih baik dari perempuan (yang mengolok-olok). Janganlah kamu saling mencela satu sama lain dan janganlah saling memanggil dengan gelar-gelar yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk (fasik) setelah beriman. Dan barangsiapa tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zhalim (Al-Hujurat: 11). (Kementrian Agama Republik Indonesia 2022).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan sebelumnya, dapat diambil kesimpulan bahwa pencegahan *bullying* adalah upaya, cara atau tindakan yang dilakukan oleh seseorang maupun sekelompok orang yang dirancang untuk mengurangi atau menghilangkan perilaku-perilaku *bullying*.

b. Jenis-Jenis *Bullying*

Bullying merupakan salah satu masalah sosial yang sering terjadi mulai dari anak-anak hingga dewasa. Secara umum, *bullying* terbagi menjadi tiga kategori yaitu sebagai berikut.

1) *Bullying* fisik

Bullying fisik adalah suatu tindakan yang dilakukan secara langsung yang dapat menyebabkan kekerasan fisik kepada korban (Duwita and Pradana 2024:887). Adapun yang termasuk ke dalam *bullying* fisik antara lain sebagai berikut (Aminudin 2019:17).

- a) Sengaja mendorong, menendang, mencubit, meninju, menabrak, mengetuk, menarik rambut, menahan diri secara fisik, tersandung dan menggunakan senjata.
- b) Mencuri barang seperti buku, makan siang atau barang lainnya dari meja atau loker.
- c) Melemparkan barang milik seseorang.
- d) Mengganggu atau merusak pakaian seseorang, barang pribadi di meja, loker atau di tempat lain.
- e) Mengambil kursi saat seseorang akan duduk di kursi tersebut.
- f) Mengunci seseorang di dalam ruangan atau di dalam lemari.
- g) Menjentikkan air atau potongan kertas atau karet gelang.
- h) Menyabotase pekerjaan rumah seseorang.

2) *Bullying* verbal

Bullying verbal artinya menyakiti dengan ucapan. Misalnya mengejek, mengejek, mencaci, menggossip, memaki, membentak dan sebagainya. (Chakrawati 2015: 14). Selain menurut Aminudin (2019:15) kekerasan verbal lainnya yang paling berbahaya dan tahan lama adalah menggoda. Adapun jenis dalam menggoda yang dimaksud antara lain:

- a) Nama panggilan
- b) Melecehkan, berteriak, menghina, mengomel
- c) Tuntutan atau ancaman verbal
- d) Membuat suara ketika seseorang berjalan lewat
- e) Penyalahgunaan teknologi.

Menggoda pada dasarnya dapat terlihat seperti candaan, namun ketika dilakukan secara berulang dengan tujuan untuk mengejek atau mempermalukan teman, perilaku tersebut dapat

dikategorikan sebagai bentuk *bullying* verbal. Pada anak usia dini, perilaku menggoda biasanya muncul melalui panggilan dengan julukan yang tidak menyenangkan, menertawakan kekurangan teman, atau mengucapkan kata-kata yang membuat teman merasa malu dan tidak nyaman.

3) *Bullying* mental

Bullying seperti ini menyakiti korban secara psikis. Misalnya mengucilkan, mengintimidasi atau menekan, mengabaikan, mendeskripsi dan sebagainya. (Chakrawati 2015: 14). Adapun yang termasuk ke dalam jenis *bullying* ini antara lain adala sebagai berikut (Aminudin 2019:16)

- a) Berpura-pura ramah kepada korban dan dengan tidak terduga berubah menjadi melawan korban,
- b) Saat korban mendekati suatu kelompok, kelompok tersebut memberikan *silent treatment* dan kemudian berpaling atau membalikkan punggung.
- c) Pelaku mengucapkan sesuatu kepada korban dan berjalan pergi tanpa sempat korban membalas ucapannya.
- d) Menunjuk, menatap, menertawakan, membuat wajah (memutar bola mata, menjulurkan lidah dan sebagainya), melihat korban sambil berbisik dengan orang lain.
- e) Pose mengancam seperti memberikan isyarat tangan atau wajah yang mengintimidasi.
- f) Tidak termasuk anak dari kelompok sebaya, percakapan, direncanakan kegiatan atau suatu permainan.
- g) Tidak berbagi tempat duduk kepada orang lain dengan berpura-pura menyimpannya untuk seorang teman.
- h) Membuat gosip agar orang lain merendahkan korban.
- i) Pemerasan dan ancaman, misalnya korban tidak akan ditemani jika tidak membelikan pelaku sesuatu.

Bullying mental pada anak usia dini merupakan perilaku yang dapat menyakiti perasaan teman tanpa melibatkan kekerasan fisik. Adapun bentuk *bullying* mental yang sering terjadi di lingkungan PAUD adalah mengucilkan teman dari kelompok bermain, menakut-nakuti atau mengancam teman, mempermalukan

teman di depan anak lain, serta memaksa teman mengikuti keinginannya. Perilaku tersebut dapat membuat anak merasa sedih, takut, dan tidak percaya diri.

c. Faktor Penyebab *Bullying*

Perilaku *bullying* tidak muncul secara spontan, melainkan terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Adapun faktor yang diyakini dapat menyebabkan perilaku *bullying* antara lain sebagai berikut.

1) Faktor Individu

Terdapat dua pihak yang terlibat dalam tindakan *bullying* yaitu korban dan pelaku. Kepribadian dan sikap seseorang dapat menjadi faktor penyebab terjadinya perilaku *bullying*, yang menyebabkan seorang individu kurang percaya diri (Ali et al. 2022:501). Ketika anak tidak mampu mengendalikan emosinya dengan baik mereka dapat mengalami perasaan marah frustrasi dan kesedihan yang mendalam. Jika mereka tidak memiliki keterampilan sosial yang baik untuk mengungkapkan dan mengatasi emosi tersebut dengan tepat, mereka mungkin mencari cara untuk menyalurkannya yaitu dapat berupa perilaku intimidasi atau tindakan kekerasan terhadap orang lain. Selain itu kurangnya keterampilan sosial juga dapat memperparah keadaan. Anak yang tidak mampu bersosialisasi dengan baik sulit memahami sudut pandang dari orang lain dan tidak menyelesaikan konflik dengan positif akan berpotensi melakukan perilaku intimidasi ataupun kekerasan sebagai cara berkomunikasi yang tidak tepat (Kasanah et al. 2022:37).

2) Faktor Keluarga

Anak menerima pendidikan pertama dari keluarga. Jika seorang anak tumbuh dalam keluarga yang sering menerapkan perilaku tidak pantas, maka itu akan berpengaruh terhadap masa depannya (Duwita and Pradana 2024:889). Seringnya terjadi pertengkaran dalam keluarga serta pemberian hukuman yang

berlebihan kepada anak dapat membentuk pola mental yang terbiasa dengan kekerasan. Anak yang tumbuh dalam lingkungan seperti ini cenderung menganggap kekerasan sebagai sesuatu yang wajar dalam menyelesaikan masalah. Hal ini terjadi karena anak belajar dari apa yang mereka lihat dan alami dalam kehidupan sehari-hari, kemudian menirunya ketika berinteraksi dengan orang lain, termasuk dengan teman sebaya. Sebagai contoh, apabila dalam lingkungan keluarga sering terjadi tindakan kekerasan fisik seperti memukul atau menggunakan kekuatan fisik saat marah, anak berpotensi meniru perilaku tersebut ketika berhadapan dengan teman-temannya. Selain itu, lingkungan masyarakat juga memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak. Apabila tindakan kekerasan yang dilakukan anak tidak mendapatkan teguran atau sanksi yang tegas dari lingkungan sekitarnya, maka anak dapat merasa bahwa perilaku tersebut dapat diterima atau bahkan memberikan keuntungan baginya. Kondisi ini dapat menimbulkan perasaan memiliki kekuasaan terhadap orang lain, terutama terhadap teman yang dianggap lebih lemah. Dari sinilah perilaku perundungan dapat berkembang dan menjadi kebiasaan jika tidak segera dikendalikan (Sarifah 2023:112).

Selain itu, penyebab lainnya adalah kurangnya kasih sayang dan perhatian yang diberikan keluarga, terutama pada pelaku *bullying*. Pola asuh yang kurang tepat dalam keluarga juga dapat menimbulkan perasaan cemburu anak terhadap teman-temannya, yang pada akhirnya menyebabkan kekecewaan pada teman sebayanya (Kasanah et al. 2022:32–33). Ketika melihat teman-temannya memperoleh dukungan, pujian, atau perlakuan yang lebih baik dari lingkungan keluarga mereka, anak dapat merasakan perasaan iri dan tidak puas terhadap keadaan dirinya sendiri. Perasaan tersebut, apabila tidak dikelola dengan baik, dapat berkembang menjadi sikap negatif terhadap teman sebaya.

3) Faktor Teman Sebaya

Lingkungan teman sebaya adalah bagian integral dari proses sosialisasi anak-anak. Akan tetapi di lingkungan tersebut juga dapat menjadi pemicu di mana perilaku negatif muncul, salah satunya adalah perilaku *bullying* (Duwita dan Pradana 2024:889). Ketika anak berinteraksi dengan temannya di sekolah dan di rumah, terkadang mereka cenderung terlibat dalam perilaku *bullying*. Para pelaku *bullying* terkadang melakukan perbuatan tersebut untuk membuktikan kepada teman-teman sebayanya bahwa mereka bisa diterima dalam kelompok tersebut bahkan jika sebenarnya mereka tidak menginginkannya (Kasanah et al. 2022:35).

4) Faktor Media Massa

Media dengan segala jenisnya memiliki pengaruh yang besar terhadap cara anak-anak memandang dunia di sekitarnya, baik melalui televisi maupun internet. Perkembangan dari teknologi media di zaman ini sudah sangat pesat sehingga dampaknya terhadap kehidupan anak tidak dapat diabaikan. Teknologi media seperti internet memberikan banyak peluang bagi masyarakat untuk memperoleh dan menyampaikan informasi. Kemajuan dari media internet juga memungkinkan seseorang berkomunikasi tanpa harus bertemu secara langsung sehingga batasan geografis tidak lagi menjadi penghalang. Selain itu dengan maraknya media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, WhatsApp dan sejenisnya. Masyarakat kini dapat mengakses informasi dengan jauh lebih mudah, bahkan berbagai portal berita yang telah terintegrasi dengan jaringan internet. Maraknya tayangan sinetron televisi yang mempertontonkan kekerasan dapat menimbulkan perilaku kekerasan pada anak-anak yang pada akhirnya turut berkontribusi terhadap tindakan *bullying* yang

mereka lakukan terhadap teman-temannya di sekolah (Kasanah et al. 2022:33–34).

5) Faktor Status Sosial

Pada umumnya individu yang memiliki status sosial yang lebih tinggi seperti anak-anak yang berasal dari keluarga yang mampu seringkali memiliki kecenderungan memandang lebih rendah orang yang kondisi ekonominya di bawah mereka. Meskipun demikian tidak semua individu dengan kondisi ekonomi kurang mampu selalu menjadi korban dalam perilaku *bullying*. Dalam berbagai situasi Mereka pun juga dapat berperan sebagai pelaku *bullying*. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti rasa iri ketidakpuasan dan alasan lainnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa seseorang seharusnya tidak menilai atau tidak memperlakukan rendah seseorang berdasarkan status sosialnya. Sebaliknya perbedaan status sosial seharusnya dipandang sebagai peluang untuk dapat saling membantu dan memberikan dukungan satu sama lain (Duwita and Pradana 2024:890).

d. Dampak *Bullying* Pada Anak Usia Dini

Dampak *bullying* pada anak usia dini sangat merugikan. Anak-anak yang dibully bisa mengalami kecemasan, depresi, penurunan percaya diri, masalah perilaku, gangguan tidur, dan bahkan masalah fisik. Mereka juga mungkin mengalami isolasi sosial, penurunan prestasi akademik, dan risiko menjadi pelaku *bullying* di kemudian hari. Penting untuk mencegah *bullying* dan memberikan intervensi yang tepat bagi anak-anak yang telah menjadi korban *bullying*. Orang tua, guru, dan anggota masyarakat memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung bagi anak-anak.

Bullying memiliki dampak negatif bagi perkembangan karakter anak, baik bagi korban maupun pelaku. Kegagalan untuk mengatasi tindakan guling akan menyebabkan agresi lebih jauh. Akibat tindakan *bullying* pada diri korban tidak hanya secara fisik namun bisa

berdampak secara psikologis sehingga dapat menimbulkan perasaan tertekan karena pelaku menguasai korban. Kondisi ini menyebabkan korban mengalami kesakitan fisik dan psikologis, kepercayaan diri yang menurun, malu, trauma, tak mampu menyerang balik, merasa sendiri, serba salah dan takut sekolah karena anak merasa tidak ada yang menolong (Astuti 2008: 51).

Pada korban yang mengalami *bullying* fisik dapat mengalami berbagai bentuk cedera, mulai dari luka ringan hingga luka yang lebih serius. Dalam beberapa kasus, korban tidak berani melaporkan kejadian tersebut karena takut mengalami intimidasi atau kekerasan yang lebih lanjut dari pelaku. *Bullying* fisik dapat menimbulkan dampak yang signifikan terhadap kondisi tubuh korban. Dampak tersebut tidak hanya mempengaruhi kesehatan fisik, tetapi juga dapat menurunkan daya tahan tubuh serta produktivitas korban, baik dalam kegiatan belajar di sekolah maupun dalam aktivitas sehari-hari. Rasa sakit dan ketidaknyamanan yang berlangsung terus-menerus dapat mengganggu konsentrasi belajar sehingga berpotensi menurunkan prestasi akademik korban. Selain itu, ketakutan terhadap kekerasan yang berulang dapat menyebabkan korban menarik diri dari lingkungan sosial, menghindari tempat-tempat tertentu, bahkan mengalami gangguan psikosomatis, yaitu gangguan fisik yang muncul akibat tekanan emosional (Waanga et al. 2025:37).

Selain fisik, gangguan yang dialami bagi korban *bullying* gangguan pada psikisnya. Salah satu gangguan kesehatan mental yang sering dialami oleh korban *bullying* adalah trauma psikologis. Korban dapat mengalami rasa takut yang sangat kuat atau reaksi emosional yang berlebihan ketika melihat, mendengar, atau mengingat kembali peristiwa kekerasan yang pernah dialaminya maupun ketika bertemu dengan pelakunya. Trauma tersebut dapat bertahan dalam waktu yang cukup lama sehingga korban tetap merasakan ketakutan dan kecemasan yang berlebihan, bahkan ketika pelaku telah menyadari

kesalahannya dan tidak lagi melakukan tindakan *bullying* (Duwita and Pradana 2024:891).

Konsep Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 14 disebutkan bahwa batas usia anak usia dini yaitu 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan individu yang menjalankan proses perkembangannya dengan pesat dan dasar untuk masa yang akan datang (Sofyan 2024:70). Menurut Meity Idris (2016:38) usia dini adalah usia paling penting dalam proses perkembangan manusia, sebab di usia tersebut adalah masa diletakkan dasar struktur kepribadian yang dibangun untuk sepanjang hidup individu.

Anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya yang bersifat unik, memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, sosial dan emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat perkembangannya dan di masa inilah masa yang paling tepat untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak pada anak (Dacholfany dan Hasanah 2018:122, 206). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah individu yang bersifat unik yang berada di rentang usia 0-6 tahun dan masa yang sangat menentukan karakter dan kemampuan mereka di masa mendatang.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Adapun karakteristik anak usia dini adalah sebagai berikut (Wahab, Rahmah, dan Iksan 2023:6):

1) Rasa ingin tahu yang besar

Anak usia dini adalah individu yang sangat ingin tahu tentang dunia sekitarnya. Pada masa bayi ditunjukkan dengan meraih benda yang berada di jangkauannya kemudian memasukkannya kedalam mulut. Anak usia dini gemar bertanya meski dalam bahasa yang masug sederhana.

2) Individu yang unik

Setiap anak memiliki ciri khas tersendiri dalam hal bakat, minia, gaya belajar dan sebagainya. Keunikan ini berasal dari faktor genetik dan lingkungan.

3) Gemar berimajinasi

Anak usia dini sangat suka membayangkan dan mengembangkan berbagai hal jauh melampaui kondisi nyata. Bahkan terkadang anak usia dini dapat menciptakan teman imajiner seperti orang, benda ataupun hewan.

4) Masa paling potensial untuk belajar

Masa paling potensial untuk belajar ini sering dikenal dengan istilah *golden age* atau usia emas. Karena pada masa-masa ini anak berkembang dengan pesat di berbagai aspek.

5) Egosentris

Pada usia ini anak memandang segala sesuatu berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Anak cenderung mengabaikan sudut pandang dari orang lain. hal ini dapat dilihat dari perilaku anak yang sering berebut mainan, menangis atau merengek sampai keinginannya terpenuhi.

6) Konsentrasi yang rendah

Anak usia dini memiliki rentang perhatian yang sangat rendah. Perhatian anak usia dini akan mudah teralih pada hal lain terutama hal yang menarik perhatiannya.

Pengaruh Gaya Pengasuhan Demokratis Terhadap Pencegahan *Bullying*

Orang tua yang otoriter, yang menerapkan aturan ketat dan hukuman fisik, cenderung melahirkan anak-anak yang agresif dan kurang memiliki empati, sehingga berisiko menjadi pelaku *bullying*. Sebaliknya, pengasuhan positif seperti demokratis, yang meliputi aturan jelas, dukungan emosional, dan pengajaran tentang empati, tanggung jawab, dan penyelesaian konflik yang damai, dapat mengurangi dan mencegah risiko perilaku *bullying* karena anak-anak memiliki empati tinggi serta mampu dalam mengendalikan emosi.

Pencegahan *bullying* yang dikembangkan oleh Dan Olweus menekankan keterlibatan orang dewasa dalam pengawasan aktif dan pembinaan perilaku yang positif sangat diperlukan untuk mencegah adanya perilaku *bullying*. Orang tua yang membangun komunikasi yang baik dengan anak, menciptakan kedekatan emosional, mengajarkan keteladanan, serta membentuk nilai moral dan etika akan membantu anak mengembangkan hubungan sosial yang sehat dan mampu berkembang dalam lingkungan yang stabil (Hamidah et al. 2024).

Salah satu indikator penting lainnya dalam pencegahan *bullying* adalah penanaman empati. Empati memiliki peranan penting dalam perubahan perilaku seseorang. Karakter empati dapat meminimalisir perilaku *bullying* seseorang. Seseorang yang merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain memiliki kemungkinan kecil untuk dapat melakukan perilaku *bullying*. Maka dari itu, karakter empati akan memunculkan rasa kasih sayang terhadap sesama sehingga memunculkan sikap untuk saling menghormati (Anggraini 2024:89). Setelah anak mampu memahami apa yang dirasakan orang lain, anak dapat meningkatkan perilaku prososial. Sebagaimana dalam penelitian Putri dan Djuwita (2018:53) menjelaskan bahwa perilaku prososial dapat mencegah adanya perilaku *bullying* dengan mengajarkan anak untuk empati dan berinteraksi secara positif. Hal ini didukung oleh Bandura bahwa anak belajar dari mengamati dan meniru orang lain (Muallid and Naili 2019:1046). Dengan demikian, ketika orang tua mengajarkan sikap empati hingga tolong menolong, anak akan menerapkan perilaku tersebut dalam kehidupannya sehari-hari.

Selain itu, pengendalian emosi dan penyelesaian konflik juga merupakan kunci dalam mencegah adanya perilaku *bullying*. Hal ini dapat dilakukan dengan menerapkan komunikasi terbuka dan pendampingan emosional. Komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak merupakan kunci dalam mencegah perilaku *bullying*. Selain itu, dengan memberikan dukungan emosional yang hangat dan kepedulian yang tinggi akan

menciptakan suasana dimana anak akan merasa dihargai dan didukung (Raraswati 2024:142).

B. Penelitian Yang Relevan

Hasil telaah pustaka yang relevan dengan penelitian antara lain:

Tabel 2. 1 Penelitian Yang Relevan

No.	Ringkasan dan Hasil Penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1.	Peneliti: Yola Angelia (2021) Judul Penelitian: Peranan Guru, Orang Tua Dalam Mencegah <i>Bullying</i> dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam Hasil Penelitian: - Peranan orang tua dalam mencegah tindak <i>bullying</i> pada anak usia dini adalah dengan pola asuh, kedekatan dengan anak, komunikasi dengan anak, komunikasi dengan sekolah. - Peranan guru dalam mencegah tindakan <i>bullying</i> pada anak usia dini adalah guru sebagai demonstrator dimana guru menjadi teladan dan contoh bagi siswa dalam bersikap, bertutur kata dan berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan, pembiasaan perilaku positif, guru sebagai mediator dan fasilitator ialah penumbuhan hubungan positif antara pelaku dan korban, evaluator, peran	Persamaan: Persamaan penelitian yang dilakukan oleh saudari Yola Angelia dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ialah sama-sama fokus pada variabel <i>bullying</i> pada anak. Perbedaan: Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti ialah penelitian yang dilakukan oleh saudari Yola Angelia ialah menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif.

guru sebagai penasehat diantaranya dengan mendekatkan diri kepada siswa.

- c. Peranan orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini adalah orang tua dengan berusaha membimbing anak dengan sendiri dirumah dan lingkungan. Orang tua memberikan keteladanan bagi anak, orang tua dengan menerapkan metode nasehat kepada anak dan orang tua mendidik anak melalui pembiasaan dan latihan di rumah dan,
- d. Peranan orang tua dalam meningkatkan rasa percaya diri anak usia dini adalah dengan guru hadir untuk membantu mengembangkan potensi diri siswa, memberikan pemahaman tentang kepercayaan diri yang positif dan menangani rendahnya kepercayaan diri siswa dan guru memberikan layanan bimbingan baik dalam jam dan diluar jam pelajaran.

2. **Peneliti:**

Ira Merdaleni (2019)

Judul Penelitian:

Hubungan gaya pengasuhan orang tua terhadap perilaku *bullying* di SMP Negeri 21 kota Bengkulu tahun 2019

Hasil Penelitian:

Hasil penelitian ditemukan

Persamaan:

Persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu menggunakan metode penelitian kuantitatif dan meneliti tentang pola asuh orang tua terhadap perilaku *bullying*.

Perbedaan:

Perbedaan penelitian yang dilakukan saudara Ira dengan penelitian yang

bahwa diperoleh data mengenai gaya pengasuhan demokratis sebanyak 22 (33,8%). Perilaku *bullying* remaja di SMP Negeri 21 kota Bengkulu kategori rendah sebanyak 26 (40,0%) dengan *p value* 0,003 (*p value* < 0,05). Artinya Terdapat hubungan yang signifikan antara gaya pengasuhan orang tua dengan perilaku *bullying* remaja di SMP Negeri 21 kota Bengkulu. keeratan sebesar 0,345 yang berarti rendah.

dilakukan oleh peneliti ialah penelitian yang dilakukan oleh saudara Ira Merdaleni meneliti anak yang berada di rentang usia sekolah menengah, sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti fokus pada anak usia Taman Kanak-Kanak.

3. **Peneliti:**

Tiffany Amalia Amran dan Slametningsi (2021)

Judul Penelitian:

Hubungan Gaya pengasuhan Orang Tua Terhadap Perilaku *Bullying* Pada Siswa SMK Islamiyah Ciputat

Hasil Penelitian:

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar siswa, sekitar 71,4%, tergolong sebagai pelaku *bullying*, sehingga perilaku *bullying* di sekolah ini cukup sering terjadi. Dari segi pola asuh orang tua, mayoritas responden mengalami pola asuh otoriter sebesar 57,1%, kemudian pola asuh demokratis sebanyak 18,4%, pola asuh permisif 11,2%, dan pola asuh campuran 13,3%. Analisis data dengan uji Chi-Square memperlihatkan adanya hubungan yang signifikan antara pola asuh

Persamaan:

Persamaan penelitian saudara Tiffany dan Slametingsih dengan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu sama-sama fokus pada variabel *bullying* dan menggunakan metode penelitian kuantitatif.

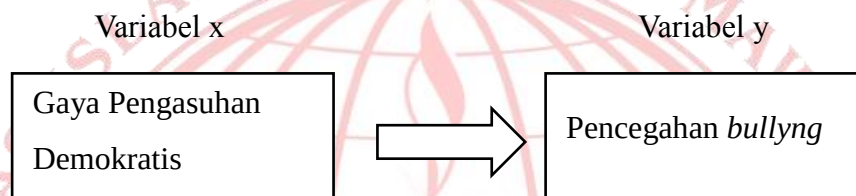
Perbedaan:

Perbedaan penelitian saudara Tiffany dan Slametningsih ialah penelitian yang dilakukan saudara Tiffany dan Slametingsih berfokus pada perilaku *bullying* siswa di SMK.

orang tua dan perilaku *bullying* dengan nilai p sebesar 0,000, yang berarti bahwa pola asuh yang diterapkan oleh orang tua berpengaruh terhadap munculnya perilaku *bullying* pada siswa.

C. Kerangka Berpikir

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah gaya pengasuhan orang tua (x), sedangkan variabel terikat adalah pencegahan *bullying* (y).



Pencegahan *bullying* pada anak usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah lingkungan keluarga. Orang tua memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak melalui gaya pengasuhan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu gaya pengasuhan yang diyakini dapat membantu mencegah perilaku *bullying* adalah gaya pengasuhan demokratis. Gaya pengasuhan demokratis merupakan pola pengasuhan yang memberikan kasih sayang, perhatian, bimbingan, serta komunikasi yang baik kepada anak, namun tetap memberikan aturan dan pengawasan.

Berdasarkan uraian di atas, faktor-faktor tersebut mendorong peneliti untuk mengetahui sejauh mana pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap pencegahan *bullying* pada anak usia dini.

D. Asumsi Penelitian

Asumsi penelitian merupakan anggapan yang dijadikan dasar dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini membutuhkan beberapa asumsi dasar sebagai landasan.

1. Terdapat pengaruh kausal gaya pengasuhan demokratis terhadap pencegahan *bullying* pada anak usia taman kanak-kanak.
2. Tingkat efektivitas pencegahan *bullying* dapat diukur dan dievaluasi melalui instrumen yang valid di lingkungan anak usia dini.

E. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Terdapat pengaruh signifikan antara gaya pengasuhan demokratis terhadap pencegahan perilaku *bullying* pada anak usia taman kanak-kanak.
2. Tidak terdapat pengaruh antara gaya pengasuhan demokratis terhadap pencegahan perilaku *bullying* pada anak usia taman kanak-kanak.

